

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pangan merupakan bahan makanan pokok yang sangat dibutuhkan oleh makhluk hidup. Tanpa adanya pangan tidak akan ada makhluk yang dapat bertahan hidup, oleh karena itu pangan merupakan komoditi utama yang harus selalu tersedia. Bahan pangan utama yang dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia pada umumnya adalah padi, dimana sebagian besar penduduk Indonesia menjadikan hasil olahan padi dalam bentuk beras sebagai makanan pokok.

Pertumbuhan penduduk yang terus meningkat setiap tahunnya akan meningkatkan kebutuhan terhadap bahan pangan. Di lain pihak upaya diversifikasi masih belum optimal akibat berbagai hal baik teknis, sosial maupun ekonomi. Permasalahan ini semakin kompleks dengan semakin berkurangnya lahan pertanian, sebagai akibat tidak terbendungnya permasalahan konversi lahan pertanian ke sektor non pertanian, hal ini akan berpengaruh terhadap produksi bahan pangan secara nasional, sebagaimana terlihat pada Lampiran 1.

Rivai dan Anugrah (2011) mengatakan bahwa pembangunan pertanian berperan strategis dalam perekonomian nasional. Peran strategis tersebut ditunjukkan oleh perannya dalam pembentukan kapital, penyediaan bahan pangan, bahan baku industri, pakan dan bioenergi, penyerap tenaga kerja, sumber devisa negara, dan sumber pendapatan, serta pelestarian lingkungan melalui praktek usaha tani yang ramah lingkungan.

Komoditas bahan pangan merupakan komoditas yang mendapat perhatian penting dari pemerintah baik pusat maupun daerah, dengan berbagai kebijakan yang telah dilahirkan. Hal ini dilakukan untuk menjaga stabilitas keamanan dan ketahanan pangan nasional sebagai sasaran pembangunan pertanian. Untuk menjamin ketersediaan bahan pangan, semenjak Tahun 2015 Pemerintah bertekad mewujudkan Indonesia mencapai swasembada pangan dan swasembada berkelanjutan pada Tahun 2019. Dalam rangka mewujudkan tujuan tersebut dibentuklah berbagai kebijakan melalui program Kementerian Pertanian RI, salah satunya adalah program Upaya Khusus Peningkatan Komoditi Tanaman Pangan, dengan fokus pada komoditi Padi, Jagung dan Kedele yang dikenal dengan

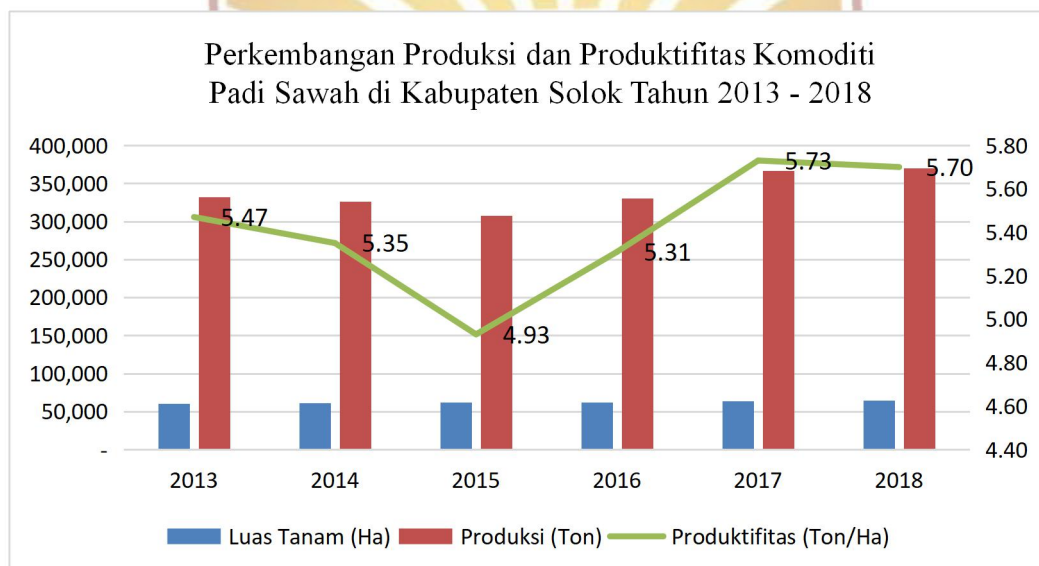
program “UPSUS PAJALE”. Program ini bertujuan untuk meningkatkan produksi dan produktifitas komoditi padi, jagung dan kedele yang dapat mendukung ketahanan nasional guna mencapai swasembada pangan dan swasembada berkelanjutan.

Dalam rangka mendukung terlaksananya program UPSUS PAJALE ini, Pemerintah baik Pusat maupun Daerah Kab./Kota telah memfokuskan pada berbagai pelaksanaan kegiatan. Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia No. 03/Permentan/OT.140/2/2015, terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan yaitu; Perbaikan Jaringan Irigasi dan Sarana Pendukungnya, Optimalisasi Lahan dengan Teknologi Tanam Jajar Legowo, Pengembangan *Sistem of Rice Intensification* (SRI), Gerakan Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (GP-PTT) Padi, Jagung dan Kedele, Optimasi Perluasan Areal Tanam Kedele melalui Peningkatan Indeks Pertanaman (PAT-PIP Kedele), Perluasan Areal Tanam Jagung (PAT Jagung), Penyediaan Bantuan Benih, Pupuk (jagung, kedele), Alat dan Mesin Pertanian, Pengendalian OPT dan Dampak Perubahan Iklim, Asuransi Pertanian serta Pengawalan/Pendampingan. Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam program, kegiatan - kegiatan yang dilakukan mengadopsi teknologi dengan tujuan untuk meningkatkan produksi dan produktifitas komoditi pangan.

Program UPSUS PAJALE ini dilaksanakan hampir di seluruh wilayah nusantara yang memiliki potensi dan sumberdaya untuk pengembangan tanaman pangan, khususnya komoditi padi, jagung dan kedele. Kabupaten Solok merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi pengembangan komoditi tanaman pangan dengan fokus utama pada komoditi padi (Statistik Daerah Kabupaten Solok, 2018). Semenjak tahun 2015 - 2017 Kabupaten Solok telah memperoleh alokasi anggaran untuk pelaksanaan program UPSUS PAJALE dalam bentuk bantuan benih padi yang disalurkan melalui Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Propinsi Sumatera Barat, namun karena kondisi keterbatasan anggaran dari pusat, pada tahun 2018 Kabupaten Solok tidak lagi mendapatkan alokasi bantuan benih padi untuk menunjang pelaksanaan program ini (Laporan Pelaksanaan Program UPSUS PAJALE Dinas Pertanian Provinsi Sumatera Barat, 2018).

Dalam rangka meningkatkan produksi dan produktifitas padi sawah, pelaksanaan program UPSUS PAJALE mengaplikasikan beberapa teknologi budidaya yang terdiri dari; 1) teknologi benih unggul/bersertifikat, 2) teknologi alat dan mesin pertanian (alsintan), 3) teknologi tanam jarak legowo dan 4) teknologi *Sistem of Rice Intensification* (SRI). Dengan mengadopsi teknologi tersebut diharapkan dapat meningkatkan produksi dan produktifitas usaha tani yang dilakukan (Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia No. 03/Permentan/OT.140/2/2015).

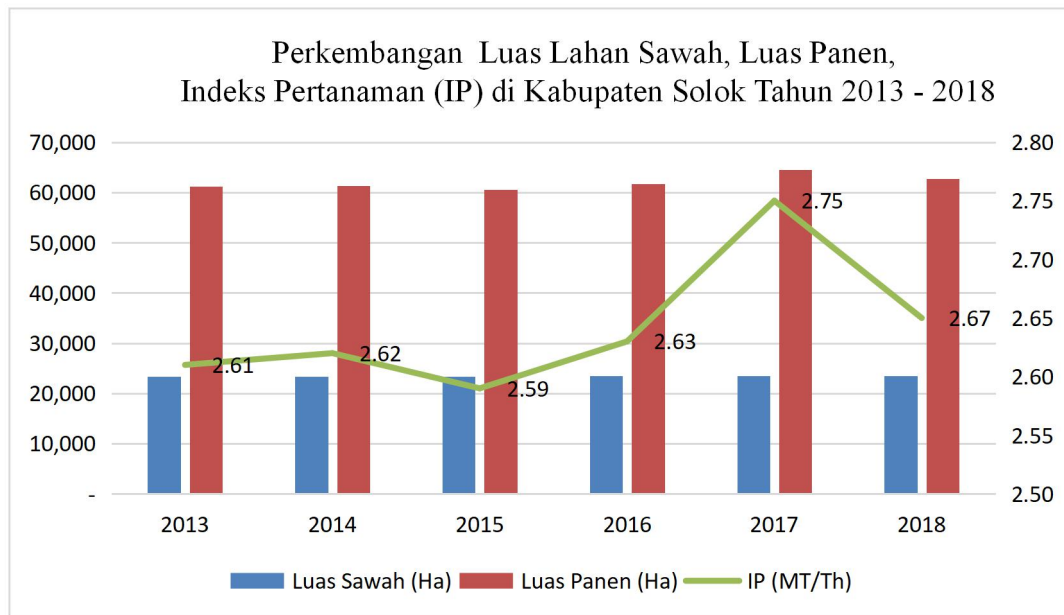
Pelaksanaan program UPSUS PAJALE di Kabupaten Solok sudah memperlihatkan hasil yang cukup baik, sebagaimana dapat dilihat pada Gambar 1 dan 2 berikut :



Sumber : BPS Sumatera Barat, dari berbagai tahun (data diolah)

Gambar 1. Grafik Perkembangan Produksi dan Produktifitas Komoditi Padi Sawah di Kabupaten Solok Tahun 2013 - 2018

Dari Gambar 1 diatas, terlihat bahwa pada tahun 2013 - 2015 (sebelum pelaksanaan program) terjadi penurunan produktifitas yang cukup signifikan dan pada saat program dilaksanakan tahun 2015 - 2017 terjadi peningkatan produktifitas, namun pada tahun 2018 (pasca program) produksi kembali menurun. Hal ini terjadi juga pada indeks pertanaman (IP) komoditi pada sawah di Kabupaten Solok, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 2 berikut.



Sumber : Kabupaten Solok Dalam Angka, dari berbagai tahun (data diolah)

Gambar 2. Grafik Perkembangan Luas Lahan Sawah, Luas Panen, Indeks Pertanian (IP) di Kabupaten Solok Tahun 2013 - 2018

Gambar 2 memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan Indeks Pertanian (IP) pada saat program dilaksanakan dibandingkan dengan pada saat sebelum program dilaksanakan (2013-2015) dan IP kembali menurun pada saat pasca program (2018).

Peningkatan produktifitas dan IP diduga terjadi karena telah diterapkannya teknologi-teknologi yang telah dipilih dalam program pada saat program dilaksanakan dan kembali menurun pada saat pasca program, hal ini diduga terjadi karena pada saat pasca program petani tidak lagi melanjutkan penerapan teknologi yang telah dipilih dalam program. Hal inilah yang melatarbelakangi penulis melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Faktor-Faktor Yang Menentukan Keberlanjutan Penerapan Teknologi UPSUS PAJALE Padi Sawah di Kabupaten Solok”**

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pedoman pelaksanaan program UPSUS PAJALE Tahun 2015, program ini bertujuan untuk meningkatkan:

1. Indeks Pertanian (IP) meningkat minimal sebesar 0,5 dan produktifitas padi meningkat minimal sebesar 0,3 Ton/Ha GKP



2. Produktivitas kedelai minimal sebesar 1,57 Ton/Ha pada areal tanam baru dan meningkatnya produktivitas kedelai sebesar 0,2 Ton/Ha pada areal existing.
3. Produktivitas jagung minimal sebesar 5 Ton/Ha pada areal tanam baru dan meningkatnya produktivitas jagung sebesar 1 Ton/Ha pada areal existing.

Untuk mencapai tujuan tersebut, pelaksanaan program dilakukan dengan menerapkan teknologi budidaya yang telah dipilih dalam program, teknologi tersebut mencakup; penggunaan teknologi bibit unggul/bersertifikat; optimalisasi penggunaan teknologi mekanik berupa alat dan mesin pertanian; aplikasi teknologi tanam jarak legowo serta pengembangan teknologi budidaya *Sistim of Rice Intensification* (SRI). Dalam pelaksanaannya, penerapan teknologi yang telah dipilih dalam program seringkali tidak berkelanjutan, apalagi pada saat alokasi anggaran untuk pelaksanaan program tersebut tidak lagi dialokasikan (pasca program).

Wijaya (2009) menarik kesimpulan dalam penelitiannya yang berjudul “Studi Keberlanjutan Program Pengembangan Masyarakat Perikanan Marginal di Kabupaten Tapanuli Tengah Provinsi Sumatera Utara”, bahwa pada saat pelaksanaan program dan pemberian bantuan dialokasikan, aplikasi Teknologi Tepat Guna (TTG) yang diimplementasikan dalam program dapat berjalan dengan baik, namun setelah berjalan kurang lebih selama satu tahun sebahagian besar masyarakat tidak lagi mengaplikasikan teknologi tersebut, dengan alasan bahwa bantuan TTG telah mengalami kerusakan dan tidak ada biaya pemeliharaan/biaya operasional untuk penggunaan teknologi TTG, hal ini berdampak pada penurunan produksi.

Agar penerapan teknologi dapat berkelanjutan, teknologi tersebut harus dapat memberikan keuntungan secara ekonomis, sehingga dapat memotivasi dalam seseorang untuk menerapkannya. Di sektor pertanian keuntungan secara ekonomis bagi petani dapat dicapai dengan meningkatnya produksi hasil pertanian. Penerapan teknologi juga akan berkelanjutan apabila dapat diterima oleh masyarakat. Selain itu, ketersediaan sumberdaya alam dan lingkungan yang mendukung dalam penerapan teknologi merupakan faktor penting yang menentukan keberlanjutan adopsi teknologi tersebut.

Dari uraian di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana keberlanjutan pelaksanaan program UPSUS PAJALE padi sawah di Kabupaten Solok pada saat pasca program?
2. Apa faktor-faktor yang menentukan keberlanjutan penerapan teknologi UPSUS PAJALE padi sawah di Kabupaten Solok?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Secara lebih rinci penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan keberlanjutan pelaksanaan program UPSUS PAJALE padi sawah di Kabupaten Solok pada saat pasca program
2. Mengetahui faktor-faktor yang menentukan keberlanjutan penerapan teknologi UPSUS PAJALE padi sawah di Kabupaten Solok

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembangunan pertanian kedepannya, membangun ilmu pengetahuan tentang apa faktor-faktor yang menentukan keberlanjutan penerapan teknologi UPSUS PAJALE padi sawah di Kabupaten Solok. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Solok dalam melakukan evaluasi pelaksanaan program UPSUS PAJALE serta sebagai bahan pengambilan kebijakan pembangunan pertanian dimasa yang akan datang. Selain itu, hasil penelitian inipun diharapkan bisa menjadi bahan kajian atau referensi bagi pihak pihak yang melakukan penelitian terkait selanjutnya.